

## MAKNA FUNGSI DAN STRUKTUR PELINGGIH PRAPEN PADA TRAH PANDE

Pande Wayan Sulaksana Putra <sup>1</sup>, Ni Kadek Astariani <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

<sup>2</sup>Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Ngurah Rai

e-mail: [Pande9516@gmail.com](mailto:Pande9516@gmail.com) <sup>1</sup>, [kadek.astariani@unr.ac.id](mailto:kadek.astariani@unr.ac.id) <sup>2</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : June, 2023  
Accepted : June, 2023  
Publish online : July, 2023

---

### A B S T R A C T

*In this research, the main problem is the meaning, function, and structure of the Prapen pelinggih in the Pande clan. Data collection is collected through field observations, as well as secondary data collection through literature studies on various online sources and journals. In carrying out this research, documentation done through photos of research objects in at Br. Tangkup, Payangan, Gianyar. Apart from that, a photo documentation also conducted as comparison in Br. Melinggih and in Br. Amo, Payangan, Gianyar. The results of the research can be concluded that the meaning of the Prapen pelinggih in the Pande clan is that it has meaning from an economic, spiritual, and religious perspective. The function of Prapen in the Pande clan is as a place of worship for God who has provided safety for His people. Prapen is also intended for the Pande clan to carry out their job to crafted tools and objects out of iron which is carried out every rahinan kajeng kliwon. Pelinggih prapen also functions for treatment and neutralizes negative things, besides functioning as a form of brotherhood.*

Key words : function, meaning, prapen, structure

---

### A B S T R A K

Dalam penelitian ini masalah pokoknya adalah makna, fungsi, dan struktur *Pelinggih* Prapen pada trah Pande, Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data primer melalui observasi ke lapangan, serta pengumpulan data sekunder melalui studi literatur di berbagai sumber internet dan jurnal Dalam melaksanakan penelitian ini dokumentasi dilakukan melalui foto objek penelitian yang berada di *Pelinggih* Prapen di Br. Tangkup, Kec. Payangan, Kab. Gianyar. Selain itu dilakukan pula dokumentasi foto objek pembanding yang berada di Br. Melinggih dan di Br. Amo, Kec. Payangan, Kab. Gianyar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna *Pelinggih* Prapen pada trah Pande yaitu mempunyai arti penting dari segi ekonomis, spiritual, religius. Fungsi Prapen dalam trah Pande yaitu sebagai tempat pemujaan dan berstananya Dewa Brahma yang telah memberikan keselamatan. Prapen juga diperuntukan untuk para trah Pande menjalankan *swadharmanya* (kewajiban) *memande* (melakukan pekerjaan pandai besi) setiap *kajeng kliwon*. *Pelinggih* prapen juga berfungsi untuk pengobatan dan menetralsisir energi negatif, selain sebagai pembentuk tali persaudaran.

Kata kunci: fungsi, makna, prapen, struktur

Alamat Korespondensi:  
E-mail: [Pande9516@gmail.com](mailto:Pande9516@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Saat ini, diperkirakan 1,7% dari penduduk Indonesia menganut Agama Hindu [1], atau mencakup sekitar empat juta orang. Mayoritas penduduk beragama Hindu di Indonesia tinggal di Pulau Bali [2].

Bali adalah salah satu tujuan utama pariwisata di Indonesia, yang tidak hanya terkenal karena pantai-pantainya, pemandangan alam, dan hamparan sawah padi yang indah namun juga karena tradisi kebudayaannya yang unik: tradisi agama Hindu Bali yang terdiri terutama dari seni dan ritual [3]. Agama ini berbeda dengan agama Hindu India karena - sebelum agama Hindu tiba di Bali - agama ini mengalami 'penyesuaian' di Jawa [4].

Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan serta segala sesuatu yang bersangkutan paut dengan itu. Agama juga merupakan dasar tata susila yang kokoh dan kekal, ibarat landasan bangunan, lokasi suatu bangunan harus didirikan. Jika landasan itu tidak kuat, maka bangunannya akan mudah roboh [5]. Agama Hindu sendiri mempunyai tujuan yakni untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan hidup jasmani. Agama Hindu di Bali memiliki keunikan, bahwa dalam setiap pemujaannya, Agama Hindu di Bali kental dengan tradisi serta adat istiadat kebudayaan Bali.

Pada umumnya masyarakat Hindu Bali taat untuk tetap ingat dengan asal darimana dirinya berasal. Hal inilah kemudian melahirkan berbagai golongan di masyarakatnya yang kini dikenal dengan sebutan *wangsa* atau *soroh*. Banyak *soroh* yang berkembang di Bali dan memiliki tempat pemujaan keluarga secara terpisah. Beberapa *soroh* yang selama ini dikenal misalnya Warga Pande, Sangging, Bhujangga Waisnawa, Pasek, Dalem Tarukan, Tegeh Kori, Pulasari, Arya, Brahmana Wangsa, Bali Aga dan lainnya. Semuanya memiliki sejarah turun-temurun yang berbeda.

Bukan hanya keindahan Agama Hindu yang ada di Bali, kerajinan tangan orang Bali juga merupakan salah satu daya tarik yang sudah mendunia seperti lukisan, ukiran dari kayu, kain endek, keris, gambelan, besi, tembaga maupun emas dan lain-lain. Salah satunya keris dan gambelan Bali pada dibuat oleh orang Pande atau *soroh* Pande dan proses pembuatannya dikerjakan di Prapen.

*Soroh* Pande di Bali merupakan salah satu *soroh* tersendiri yang meneruskan keahliannya berdasarkan keturunan. Wangsa Pande atau *soroh* pande juga memiliki *Bhisama* sebagai acuan dalam menjalani kehidupan sesuai yang tertulis. Warga Pande wajib mengetahui serta melaksanakan tentang semua hal yang ada dalam *Bhisama* Pande, karena *Bhisama* Pande tersebut merupakan tuntunan atau pedoman bagi warga Pande dalam menjalankan *swadharmanya* (kewajibannya) sehingga dapat memperkuat jati diri sebagai manusia.

Leluhur orang Pande meninggalkan sebuah warisan kepada generasinya yaitu selain *Bhisama* tersebut juga mewariskan sebuah bangunan fisik, yaitu Prapen dan bersamaan dengan itu juga mewariskan keahlian dalam bidang seni tempa yang disebut dengan keahlian *memande*. Kegiatan *memande* inilah yang dilakukan di Prapen [6].

Prapen adalah bangunan yang dipergunakan sebagai tempat melakukan aktivitas khususnya melakukan pekerjaan mengolah bahan logam yang menghasilkan barang bernilai seni seperti keris dan gamelan. Prapen juga dipandang sebagai tempat suci karena di dalamnya terdapat sebuah *pelinggih* yang diyakini sebagai tempat memuja Dewa Brahma. Karena itu wanita yang sedang datang bulan tidak diperbolehkan masuk ke Prapen, demikian juga alat-alat yang berada di dalam Prapen jika dipakai dan dibawa ke luar areal Prapen harus disucikan kembali dengan *Sesajen* Prayascita [7].

Secara etimologis perapen berakar kata 'api' dengan imbuhan per-an, a+i=e, disuarakan menjadi Perapen (Jawa Kuno), namun di Bali sering diucapkan dengan cepat menjadi Prapen. Prapen adalah sebutan untuk tempat per-api-an dalam industri pandai besi. Prapen berupa lubang kecil dengan batu di bagian kiri dan kanannya. Prapen inilah yang menjadi wadah api untuk membakar logam, besi-besi yang akan dibuat alat-alat pertanian, gamelan, termasuk senjata seperti keris dan lain-lain [7].

Prapen terhubung dengan *blower* dengan menggunakan pipa paralon dari besi. Prapen harus dijaga dan dirawat agar kondisi api yang dihasilkan dapat maksimal. Hal ini sangat berpengaruh terhadap produktifitas sehingga

setiap hari harus dibersihkan untuk menghilangkan sisa-sisa pembakaran besi yang disebut dengan istilah ‘kotoran besi’. Setidaknya sebulan sekali batu-batu di samping Prapen diganti dan mengatur kembali lubang di dalamnya. Batu- batu di samping kanan-kiri semakin lama semakin terkikis. Sehingga jika tidak dilakukan penggantian, api yang dihasilkan di Prapen tidak maksimal. Prapen memang selalu diidentikan dengan *soroh* Pande, selain sebagai tempat melakukan *swadharmanya*, Prapen penting bukan hanya sebagai identitas namun ada juga sebagai mata pencaharian warga Pande untuk bekerja yang telah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun.

Namun tidak dipungkiri, Prapen yang semula berfungsi untuk mengolah besi menjadi peralatan sehari-hari, kini berubah hanya menjadi asesoris kebutuhan rumah tangga agar nampak lebih bergaya. Tungku Prapen jarang digunakan, hanya untuk hujan sebagai penghangat. Prapen modern memiliki ciri: leboh kokoh, adanya tungku api, rongga tempat pembakaran, tudung, dan adanya saluran udara berupa cerobong asap.

Prapen dibangun di sisi sebelah selatan pekarangan rumah *soroh* Pande karena di arah Selatan lah tempat *bersthananya* Dewa Brahma sebagai bentuk manifestasi penciptaan (yang dilakukan soroh Pande, yaitu memande besi adalah bentuk penciptaan). Bentuk Prapen dari waktu ke waktu mengalami perubahan dari menggunakan peralatan tradisional hingga sekarang ada yang sudah menggunakan peralatan modern.

Struktur bangunan Prapen mirip seperti bangunan Bali pada umumnya yang memiliki 3 bagian yaitu : kepala, badan, dan kaki . Pada bagian kepala bangunan Prapen yang diamati sama seperti pada umumnya yaitu terdiri dari kereb (atap), dan rangka pada atap. Pada bagian badan bangunan Prapen terdapat struktur empat tiang (saka), *canggah wang*, dan tungku api itu sendiri. Pada bagian badan bangunan Prapen terdiri dari *sendi*, bataran, dan pondasi.

Dilihat dari begitu pentingnya keberadaan Prapen bagi orang Pande sehingga Prapen yang merupakan sebuah warisan leluhur mempunyai nilai yang bermanfaat bagi warga Pande yaitu di dalam nilai religius yang dilakukan orang

Pande untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud manifestasinya sebagai Dewa Brahma. Bangunan Prapen juga menghasilkan nilai keindahan atau nilai estetika dari benda yang dihasilkan melalui kegiatan *memande*. Benda yang dihasilkan juga menjadi penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup orang Pande sehingga Prapen juga memberikan nilai ekonomi, serta nilai etika tata cara orang Pande berperilaku dalam kehidupan sehari – hari.

## KAJIAN PUSTAKA

Makna sebagai unsur dalam sistem tanda, dapat diketahui bahwa terdapat dua unsur dasar dalam sistem tanda yang secara langsung memiliki hubungan dengan makna. Kedua unsur dasar itu adalah signifikansi, sebagai unsur abstrak yang akhirnya terwujud dalam sign atau lambang, serta signifikator yang dengan adanya makna dalam lambang itu mampu mengadakan penjurukan, melakukan proses berpikir, dan mengadakan konseptualisasi [8].

Fungsi menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah kegunaan suatu hal, daya guna serta pekerjaan yang dilakukan. Adapun menurut The Liang Gie fungsi adalah sekelompok aktivitas yang tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya [9].

Dalam konteks bangunan, menurut Schodek, pengertian struktur adalah suatu sarana yang berfungsi untuk menyalurkan beban dan akibat penggunaannya dan/ atau kehadiran bangunan tersebut ke dalam tanah. penggunaan kata struktur pada objek material, misalnya; bangunan, kerangka, bendungan, pesawat terbang, dan lain-lain, untuk menjelaskan fungsi struktur sebagai penahan beban [10]. Kata struktur itu sendiri dapat bermakna sebagai sesuatu yang telah dibangun, misalnya struktur jembatan, struktur gedung, dan lain-lain.

Pande yang dimaksud dalam tulisan ini adalah keturunan (clan)/ *soroh* dari seseorang yang leluhurnya mempunyai profesi *memande* baik membuat alat dari logam berupa perunggu (gong, alat-alat keagamaan dan lain-lain), berupa besi (cangkul, pisau, tombak, keris dan lain-lain), berupa emas dan perak (perhiasan, alat-alat keagamaan dan lain-lain) semua digolongkan dengan istilah *anggtandring* dan

*angaluh*. *Memande* adalah suatu pekerjaan yang hasilnya sangat diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat. *Memande* dan berdagang adalah profesi *soroh* Pande sejak dahulu. [7].

## METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan dalam penelitian ini yaitu melalui dua tahapan yaitu :

1. Pengumpulan data primer melalui observasi ke lapangan, dan
2. Pengumpulan data sekunder melalui studi literatur di berbagai sumber internet dan jurnal.

Dalam melaksanakan penelitian ini dokumentasi dilakukan melalui foto objek penelitian. Lokasi penelitian yang berada di Pelinggih Prapen yang berada di Banjar Tangkup, Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar. Serta dokumentasi foto objek penelitian sebagai perbandingan *Pelinggih* Prapen yang berada di salah satu rumah di Br. Melinggih dan di Banjar Amo Kecamatan Payangan, Kabupaten Gianyar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Prapen

Prapen adalah tempat dimana seorang pande melakukan aktifitasnya dalam sebuah proses penciptaan baik itu menciptakan benda benda yang akan disucikan sebagai pajenengan seperti keris, tombak, juga untuk membuat peralatan rumah tangga yang akan digunakan pada kehidupan sehari hari seperti pisau, golok, belakas. Dalam hal ini Prapen mempunyai makna arti penting dari segi ekonomis. selain makna prapen secara ekonomis Prapen juga bermakna secara spiritual dan religius, karena di Prapen orang Pande dapat melakukan sebuah pemujaan untuk memohonkan keselamatan dan kerahayuan kepada Ida Batara Brahma atau Dewa Brahma sebagai manifestasi sang pencipta. Selain itu Prapen bagi seorang trah Pande adalah sebuah simbol yang mestinya dan seyogyanya ada di tempat tinggal.

### Fungsi Prapen

1. Tempat Pemujaan dan Berstananya Dewa Brahma, Hyang Pasupati. Dewa Brahma adalah manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Dewa Brahma dalam Dewata Nawa Sanga adalah penguasa dan pelindung dari arah selatan yang bersthana di Pura Andakasa, dengan simbol api atau *agni*

dengan lambang berwarna merah, yang bersenjatakan Gada, *berwahana* (kendaraan) angsa dan memiliki *sakti* (pasangan) Dewi Saraswati. Dewa Brahma sangat diidentikan dengan unsur api [11]. Api biasanya digunakan untuk memasak. Dalam kepercayaan Hindu di Bali Dewa Brahma juga ditempatkan di dapur (paon) sebagai pelindung dalam setiap aktivitas yang dilakukan masyarakat. Tetapi sedikit berbeda dengan *soroh* Pande yang memiliki 2 dapur yaitu dapur untuk memasak dan dapur untuk bekerja yaitu Prapen. *Soroh* Pande juga menempatkan Dewa Brahma pada Prapen.

2. Tempat *Swadharma* Memande. Prapen adalah tempat yang digunakan oleh *soroh* Pande untuk melakukan *swadharmanya* yaitu *memande*. *Memande* merupakan kegiatan yang dalam bidang seni tempa logam. Pada umumnya dalam proses *memande* dikenal 3 tahapan yaitu tahap pemilihan bahan, tahap proses pembuatan dan tahap *finishing* atau tahap akhir. Dalam proses *memande* dilakukan oleh 3 orang yaitu 1 orang *Mpu* dan 2 orang *Panjak*. Ritual yang dilakukan adalah menghaturkan *canang* dan berdoa meminta agar diberikan keselamatan dalam bekerja dan juga agar karya yang dibuat dapat selesai sesuai dengan harapan. Barang-barang yang dihasilkan dalam proses *memande* antara lain (1) alat-alat pertanian, seperti bajak, cangkul, sabit; (2) alat-alat rumah tangga, seperti pisau, kapak, belakas; (3) senjata, seperti keris, tombak, trisula, (4) alat-alat keagamaan, seperti kendi, bokor, canting cendekan, genta, (5) alat-alat kesenian, seperti gong, atribut penari, perhiasan atau *tatahan*.

Namun pada trah Pande di Payangan khususnya di Banjar Tangkup *memande* hanya dilakukan secara simbolis yakni hanya menempa barang yang sudah jadi seperti bilah keris namun prosesnya sama seperti *memande* pada umumnya dikarenakan keahliannya tidak khusus lagu seperti trah Pande yang ada di Tihingan,

Klungkung yang membuat alat – alat kesenian seperti *gong*, *ceng-ceng*, *tawa- tawa*, dan *riong*. Menurut penuturan Bapak I Putu Suwena sekaligus *Kelihan* Banjar Dinas Tangkup (2022) tujuan dilakukan kegiatan *memande* ini agar Prapen yang ada di pekarangan tidak hanya difungsikan sebagai tempat pemujaan saja [12]. Sejak awal berdirinya Prapen yang ada di pekarangan rumahnya, tidak ada yang melakukan kegiatan *memande* hanya difungsikan sebagai tempat pemujaan. Namun kemudian terjadi peristiwa yang tidak menyenangkan: salah satu sanak keluarganya ada yang jatuh sakit lalu ketika ditanyakan apa penyebab sakitnya kepada orang pintar (meluasan atau nunas raos) dikatakan bahwa keluarga tersebut mempunyai

Pelinggih Prapen namun tidak ada pernah yang *nangiang* (melakukan swadharna memande). Disampaikan setidaknya harus dilakukan *swadharna memande* walaupun hanya simbolis. Dari kejadian tersebut sanak keluarga trah Pande di Banjar Tangkup mulai mengikuti perkataan (raos) tersebut melaksanakan kegiatan memande di setiap rahinan *Kajeng Kliwon* dan sebelum memulai *swadharna* tersebut yang akan melaksanakan *swadharna memande* setidaknya harus melakukan *Pewintenan Saraswati*. Hal tersebut sudah dilaksanakan oleh sanak keluarga tersebut sekitar tahun 2015 yang lalu, hingga kini dan sampai sekarang dianggap cocok (tidak ada yang sakit lagi).



Gambar 1. Pelinggih Prapen di Banjar Tangkup Payangan [Sumber: Observasi Lapangan, 2022]

3. Pengobatan dan Menetralisir Energi Negatif. Menurut penuturan Bapak I Putu Suwena (2022), Prapen memiliki fungsi sebagai penetralisir hal-hal negatif yang dapat mengganggu keharmonisan dalam lingkungan keluarga, yang berarti menjaga rumah orang Pande agar selalu terlindungi [12]. Jika ada energi negatif atau ilmu magis maka akan dinetralisir oleh keberadaan Prapen. Air *palungan* dan abu perapian yang terdapat di Prapen dapat digunakan sebagai pengobatan

bagi orang yang terkena sakit non medis (dikenal dengan nama: sakit yang dibuat – buat oleh ilmu magis). Orang yang meminta air *palungan* atau abu perapian biasanya datang setelah mendapatkan isyarat atau mandat dalam istilah Bali: *meluasin*. Abu perapian dari Prapen juga sering diminta (tunas) untuk digunakan saat bayi *kepus puser* (lepas tali pusar) yang bertujuan agar bayi tersebut dilindungi dari energi negatif.



Gambar 2. Palungan Air (Naga Mas)  
[Sumber: Observasi Lapangan, 2022]

4. Pembentuk Rasa Persaudaraan. Prapen merupakan warisan nenek moyang trah Pande yang selanjutnya kebudayaan, yang tanpa pelestarian dan revitalisasi suatu saat akan punah. Mengingat saat ini sikap masyarakat semakin pragmatis dan praktis, serta lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Tradisi memang unik, namun tradisi dapat bertahan karena terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Mempertahankan identitas Pande sebagai wujud bakti kepada leluhur juga dapat dilakukan dengan memahami fungsi Prapen. Maka Prapen juga sebagai salah satu sarana penghubung tali persaudaraan antara trah Pande. Dengan adanya Prapen, trah Pande akan mengetahui sanak saudaranya. Hal ini juga terdapat dalam *Bhisama* Pande Kelima yang menyebutkan Mpu Siwa Saguna, bahwa agar orang Pande harus selalu mempererat tali persaudaraannya sebagai satu keluarga dalam ikatan darah sesama *soroh* Pande.

#### Struktur Prapen

Struktur pada *Pelinggih* Prapen menggunakan konsep Tri Angga yaitu kepala, badan, kaki Adapun pembagian dari konsep Tri Angga pada *Pelinggih* Prapen yaitu:

Pada bagian kepala :

- a. *Kereb* atau Penutup Atap  
Pada *Pelinggih* Prapen yang berada di Banjar Tangkup ini mempergunakan *kereb* atau penutup atap berbahan genteng yang berfungsi agar bangunan ini menopang beban yang berat di atas dibandingkan mempergunakan atap ijuk yang selain ringan, juga mudah terbakar.
- b. Rangka atap  
Rangka atap *Pelinggih* Prapen mempergunakan kayu *gerantangan*, yaitu pemasangan kayu di ujung yang bertumpang tindih. Penutup rangka atas ini dipakai material *bedeg* yang berbahan dasar bambu.

Pada bagian badan

Pada bagian ini terdapat balok tidur dan balok berdiri yang istilah balinya: *lambang* dan *sineb*. Posisi *lambang* berada di atas tiang penyangga, dan *sineb* berada di atas *lambang* kayu yang ditopang oleh empat tiang. Keuntungan dari struktur sambungan kayu ini apabila nantinya ada gempa, bangunan ini akan bergoyang secara elastis. Empat tiang penyangga ini hanya ditopang oleh empat *sendi* di setiap tiangnya namun *sendinya* tidak terdapat angkur yang mengunci empat tiang tersebut.



Gambar 3. Prapen di Banjar Amo  
[Sumber: Observasi Lapangan, 2022]

Pada bagian kaki

Pada bagian ini tentunya terdapat pondasi yang menahan beban dari atas yaitu dari bagian atap, dan tiang penyangga tersebut yang bebannya diteruskan ke pondasi di bawah.

#### **Perapian Prapen**

Perapian atau tungku api berfungsi sebagai tempat untuk menjalankan *swadharna* memande yang di *tangiang* pada *seitang*

*rerainan* atau hari Kajeng Kliwon. Pada perapian ini terdapat beberapa bagian yaitu dua pompa manual yang fungsinya membantu mengeluarkan angin dari lubang tersebut apabila menghidupkan api saat melaksanakan *swadharna* memande. Material yang dipergunakan pada tempat perapian ini yaitu susunan bata yang dihiasi dengan ukiran petitis dan Patung Sri Empu.



Gambar 4. Prapen di Banjar Tangkup  
[Sumber: Observasi Lapangan, 2022]

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai makna, fungsi, struktur *Pelinggih* Prapen pada trah Pande dapat

disimpulkan bahwa makna *peinggih* Prapen pada trah Pande yaitu mempunyai makna arti penting dari segi ekonomis, spiritual, religius. Fungsi dari Prapen dalam trah Pande yaitu

sebagai tempat pemujaan dan berstananya Dewa Brahma/ Hyang Pasupati sebagai manifestasi Tuhan yang maha esa yang telah memberikan penuntun, keselamatan bagi umatnya, Prapen juga di peruntukan untuk para trah Pande menjalankan *swadharmanya memande* yang dilaksanakan setiap *rahinan* Kajeng Keliwon, pelinggih Prapen berfungsi untuk pengobatan dan menetralsir hal – hal negatif karena Prapen dipercaya dapat menetralsir energi negatif yang ada dalam pekarangan rumah pemilik Prapen, hingga berfungsi sebagai pembentuk rasa tali persaudaran (Prapen merupakan identitas trah Pande).

Dari segi struktur, *Pelinggih* Prapen sama seperti bangunan ataupun *pelinggih-pelinggih* pada umumnya yaitu mempergunakan konsep Tri Angga yang memiliki kepala, badan, kaki dimana struktur ini saling menopang satu dengan yang lainnya agar bangunan menjadi kokoh dan yang membedakan yaitu pelinggih tempat perapian yang fungsinya untuk trah Pande menjalankan *swadharmanya* dalam *memande* baik itu secara simbolis maupun secara langsung membuat peralatan– peralatan seperti alat- alat kesenian, keagamaan, pertanian, rumah tangga, dan senjata.

#### ACKNOLEDGMENT

Diucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Ngakan Putu Ngurah Nityasa, M. Kes., selaku dosen pembimbing mata kuliah Seminar Arsitektur di Program Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Ngurah Rai atas bimbingannya sehingga tercipta karya ilmiah ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Britannica, "Indonesia: Religions," 18 July 1998. [Online]. Available: <https://www.britannica.com/place/Indonesia/Economy>. [Accessed 29 June 2023].
- [2] V. B. Kusnandar, "databoks.katadata," Kata Data Media Network, 15 October 2021. [Online]. Available: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/15/pemeluk-agama-hindu-bali-terbanyak-di-indonesia-pada-juni-2021>. [Accessed 29 June 2023].
- [3] I. K. Rindawan, "Peranan Awig-Awig dalam Melestarikan Adat dan Budaya di Bali," *Widya Accarya*, vol. 7, no. 1, 2017.
- [4] I. N. Wijaya, "Relasi-Relasi Kuasa dalam Praktik Agama Hindu Yang 'Ditemuciptakan' di Bali," *rnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, vol. 5, no. 2, pp. 391-412, 2015.
- [5] I. B. Mantra, *Tata Susila Hindu Dharma*, Denpasar: Proyek Penyuluhan dan Penerbitan Buku Agama, 1993.
- [6] N. M. A. T. Widhiastuti, "Kerifan Lokal Prapen pada Warga Pande di banjar Tatasan Kelod Desa Kelurahan Tonja Denpasar (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, vol. 1, no. 2, pp. 167-173, 2017.
- [7] A. A. K. S. Yudari, "Perapen Simbol Penguatan Identitas Warga Pande Di Bali," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, vol. 19, no. 1, pp. 1-8, 2019.
- [8] Aminuddin, *Sematik Pengantar Studi Makna*, Bandung: Algensindo, 2008.
- [9] T. L. Gie, *Administrasi Perkantoran Modern*, Yogyakarta: Liberty, 2000.
- [10] D. L. a. M. B. Schodek, *Structures*, Englewood Cliffs: Pearson/Prentice Hall, 2008.
- [11] I. N. S. a. I. N. R. A. Ardiyasa, "Pemujaan Agni dalam Sama Weda," *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, vol. 4, no. 1, pp. 62-71, 2020.
- [12] I. P. Suwena, Interviewee, [Interview]. 2022.